

Pola Relasi Dan Ketahanan Iman Keluarga Abraham: Eksegesis Naratif Kejadian 12–25 Bagi Konseling Alkitabiah

Ita lintarwati^{1✉} Tjutjun Setiawan²

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia¹⁻²

Email: Italintar8@ gmail.com

Article History		Keywords:	Scan this QR Read Online 
Submitted	: 10 Desember 2024	<i>Abraham, the Book of Genesis, Faith, Family, Biblical Counseling</i>	
Accepted	: 15 Mei 2025	Kata kunci: Abraham, Kitab, Kejadian, Iman.	
Published	: 30 Mei 2025	Keluarga, Konseling Alkitabiah	

Abstract: *The story of Abraham's family in Genesis 12–25 is usually read through calling, covenant, and faith, while marital conflict, power relations, and threats to family survival receive less attention. This study analyzes conflict dynamics, interaction patterns, and faith resilience in Abraham's family and their implications for biblical family counseling, using narrative exegesis of Genesis 12–22, with family-systems and resilience concepts applied heuristically after the text's meaning was established through its literary-theological context. Findings reveal recurring anxiety-control-conflict patterns, triangulation, and avoidance, balanced by de-escalation and renewed orientation to the promise; resilience means refocusing on God's faithfulness after failure, not its absence. Unlike prior studies, which examine isolated episodes—e.g., Genesis 16 or 21 alone—or treat Abraham's faith and family system separately, this study integrates conflict, interaction, and resilience across the whole cycle, proposing a four-step exegetical-practical counseling framework: mapping relational patterns, naming anxiety and power, reorienting to God's promise, and practicing new relational responses.*

Abstrak: Kisah keluarga Abraham dalam Kejadian 12–25 umumnya dibaca melalui tema panggilan, perjanjian, dan iman, sementara konflik suami-istri, relasi kuasa, dan ancaman keberlangsungan keluarga kurang mendapat perhatian. Penelitian ini menganalisis dinamika konflik, pola interaksi, dan ketahanan iman dalam keluarga Abraham serta implikasinya bagi konseling keluarga Alkitabiah, menggunakan eksegesis naratif atas Kejadian 12–22, dengan konsep sistem keluarga dan resiliensi diterapkan secara heuristik setelah makna teks ditentukan melalui konteks sastra-teologisnya. Hasil penelitian menunjukkan pola berulang kecemasan-kontrol-konflik, triangulasi, dan penghindaran tanggung jawab, yang diimbangi oleh de-eskalasi dan reorientasi kepada janji; ketahanan iman berarti kembali berfokus pada kesetiaan Allah setelah kegagalan, bukan ketiadaan kegagalan itu sendiri. Berbeda dari penelitian terdahulu, yang umumnya membahas episode tunggal—misalnya hanya Kejadian 16 atau hanya Kejadian 21—atau membahas iman dan sistem keluarga Abraham secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan konflik, interaksi, dan ketahanan iman sepanjang satu siklus penuh, serta mengusulkan kerangka konseling eksegetis-praktis empat langkah: memetakan pola relasional, menamai kecemasan dan kuasa, mereorientasikan keluarga kepada janji Allah, dan melatih respons relasional baru.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan ruang pertama tempat manusia mengalami penerimaan, kelekatan, otoritas, konflik, pengampunan, kehilangan, dan pembentukan iman. Karena itu, masalah keluarga tidak dapat dipahami hanya sebagai masalah perilaku individual, melainkan sebagai bagian dari suatu sistem relasional yang saling memengaruhi.¹ Sebuah pertengkaran antara suami dan istri, misalnya, dapat berkaitan dengan ketakutan, ekspektasi, pola komunikasi, relasi kuasa, pengalaman masa lalu, persoalan iman, serta cara masing-masing anggota keluarga menghadapi tekanan.² Dalam konteks konseling Kristen, persoalannya menjadi lebih kompleks karena konselor tidak hanya menanyakan bagaimana konflik dapat dihentikan, tetapi juga bagaimana kebenaran Kitab Suci membentuk cara keluarga memahami diri, sesama, penderitaan, tanggung jawab, dan Allah.³ Narasi Abraham dalam Kejadian memberikan bahan yang sangat kaya bagi persoalan tersebut. Abraham dikenal sebagai tokoh iman. Kejadian 15:6 menyatakan bahwa ia percaya kepada TUHAN dan hal itu diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran. Perjanjian Baru kemudian menempatkan Abraham sebagai figur penting dalam pembahasan iman (Rm. 4:1–25; Gal. 3:6–9; Ibr. 11:8–19; Yak. 2:21–23). Namun kitab Kejadian tidak menggambarkan kehidupan Abraham dalam bentuk hagiografi yang membersihkan tokohnya dari kelemahan. Di dalam keluarga yang menerima janji Allah justru ditemukan ketakutan, keputusan yang problematis, konflik, keheningan, keterlambatan penggenapan janji, persaingan, perlakuan keras, perpisahan, dan situasi yang mengancam kehidupan anak.

Hal tersebut penting bagi konseling Alkitabiah. Bila Abraham hanya dipresentasikan sebagai pahlawan iman tanpa pergumulan relasional, kisahnya mudah berubah menjadi contoh moral yang jauh dari kehidupan keluarga nyata.⁴ Sebaliknya, bila seluruh perhatian diberikan kepada kegagalannya, dimensi teologis mengenai kesetiaan Allah dan pertumbuhan iman dapat hilang. Narasi Kejadian mempertahankan kedua sisi itu secara bersamaan: kelemahan manusia tidak disembunyikan, tetapi janji Allah tidak dibatalkan oleh kelemahan tersebut. Penelitian terhadap keluarga Abraham telah berkembang melalui berbagai pendekatan. Zaluchu dan Seniwati menganalisis konflik Sara dan Hagar dalam Kejadian 16 dan menyoroti ketidakmampuan Abraham mengelola konflik di dalam keluarganya. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa konflik bukan sekadar unsur tambahan, tetapi menjadi penggerak penting di dalam narasi.⁵ Muryati memperluas diskusi dengan membaca Kejadian 16 melalui relasi kuasa dan menunjukkan posisi rentan Hagar

¹ Jenny Brown and Lauren Errington, "Bowen Family Systems Theory and Practice: Illustration and Critique Revisited," *Australian and New Zealand Journal of Family Therapy* 45, no. 2 (June 29, 2024): 135–55, <https://doi.org/10.1002/anzf.1589>.

² Froma Walsh, "Family Resilience: A Framework for Clinical Practice," *Family Process* 42, no. 1 (March 18, 2003): 1–18, <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2003.00001.x>.

³ Carl A. Jensen, "Toward Pastoral Counseling Integration: One Bowen Oriented Approach," *Journal of Pastoral Care & Counseling: Advancing Theory and Professional Practice through Scholarly and Reflective Publications* 57, no. 2 (June 1, 2003): 117–29, <https://doi.org/10.1177/154230500305700203>.

⁴ David J Zucker and Moshe Reiss, "Abraham, Sarah, and Hagar as a Blended Family: Problems, Partings, and Possibilities," *Women in Judaism: A Multidisciplinary e-Journal* 6, no. 2 (2009): 1=18.

⁵ Sonny Eli Zaluchu and Ayu Aditiarani Seniwati, "Analisis Konflik Dalam Narasi Pertikaian Sara Dan Hagar Dalam Kejadian 16:1-16," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 2 (December 31, 2020), <https://doi.org/10.37196/kenosis.v6i2.190>.

dalam struktur sosial rumah tangga Abraham. Kajian tersebut penting karena konflik keluarga tidak selalu berlangsung di antara pihak yang memiliki kekuatan yang sama.⁶

Zucker dan Reiss membaca Abraham, Sarah, Hagar, Ishmael, dan Isaac sebagai suatu keluarga kompleks atau blended family dan memperlihatkan kerumitan hubungan pasangan dan anak dalam narasi tersebut.⁷ Chung menunjukkan adanya paralel naratif yang penting antara penderitaan Hagar-Ishmael dalam Kejadian 21 dan Abraham-Ishak dalam Kejadian 22.⁸ Dengan demikian, Hagar dan Ismael tidak seharusnya diperlakukan sekadar sebagai tokoh pinggiran dalam narasi Abraham. Sementara itu, kajian mengenai Kejadian 22 berkembang dalam diskusi tentang iman, janji, etika, dan trauma. Schwartz (2023), misalnya, mengusulkan bahwa ketegangan utama dalam Akedah lebih tepat dilihat sebagai ketegangan antara perintah Allah dan janji perjanjian daripada hanya sebagai konflik antara perintah ilahi dan etika manusia. Dalam ilmu konseling keluarga, pendekatan sistem memberikan perhatian terhadap pola interaksi dan proses emosional yang berlangsung dalam suatu jaringan relasi. Matthews (2005) menunjukkan kegunaan Bowen Family Systems Theory bagi refleksi teologi pastoral, khususnya untuk membaca proses emosional yang sering tidak disadari di dalam relasi.⁹ Jensen juga menunjukkan kemungkinan dialog antara sumber iman dan teori Bowen dalam konseling pastoral.¹⁰ Perkembangan terkini teori Bowen tetap menekankan pentingnya melihat individu dalam jaringan relasional daripada sebagai unit yang terpisah.¹¹ Dalam kajian resiliensi keluarga, Walsh mengelompokkan proses penting ketahanan keluarga ke dalam sistem keyakinan, pola organisasi, serta komunikasi dan pemecahan masalah.¹² Penelitian dalam konteks Indonesia juga menunjukkan bahwa religiositas merupakan salah satu dimensi yang relevan dalam pembahasan ketahanan keluarga. Iqbal, Roebianto, dan Wardani, berdasarkan sampel Indonesia, memasukkan ketahanan religiositas sebagai salah satu dimensi konstruk ketahanan keluarga.¹³ Temuan tersebut tidak serta-merta dapat disamakan dengan konsep iman dalam Alkitab, tetapi menunjukkan bahwa sistem kepercayaan dan spiritualitas mempunyai tempat nyata dalam cara keluarga menghadapi tekanan.

Meskipun penelitian sebelumnya berkontribusi penting, terdapat tiga celah yang tersisa. Pertama, pembahasan konflik keluarga Abraham umumnya berfokus pada satu

⁶ Muryati Muryati, "HAGAR YANG TERTINDAS: ANALISIS RELASI-KUASA DALAM KEJADIAN 16:1-16," *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (December 28, 2023): 369–91, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v4i2.181>.

⁷ Zucker and Reiss, "Abraham, Sarah, and Hagar as a Blended Family: Problems, Partings, and Possibilities."

⁸ Il-Seung Chung, "Hagar and Ishmael in Light of Abraham and Isaac: Reading Gen. 21:8–21 and Gen. 22:1–19 as a Dialogue," *The Expository Times* 128, no. 12 (September 12, 2017): 573–82, <https://doi.org/10.1177/0014524617702005>.

⁹ Lawrence E. Matthews, "Bowen Family Systems Theory: A Resource for Pastoral Theologians," *Review & Expositor* 102, no. 3 (August 1, 2005): 425–44, <https://doi.org/10.1177/003463730510200307>.

¹⁰ Jensen, "Toward Pastoral Counseling Integration: One Bowen Oriented Approach."

¹¹ Jenny Brown and Lauren Errington, "Bowen Family Systems Theory in Christian Ministry: Grappling with Theory and Its Application through a Biblical Lens" (Family Systems Practice & Institute, 2019), 1–18, <https://www.thefsi.com.au/wp-content/uploads/2023/04/Bowen-family-systems-theory-in-Christian-ministry.pdf>.

¹² Walsh, "Family Resilience: A Framework for Clinical Practice."

¹³ Muhammad Iqbal, Adiyo Roebianto, and Laila Meiliyandrie Indah Wardani, "A New Unidimensional Family Resilience Scale in an Indonesian Context: Development and Psychometric Properties," *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia)* 14, no. 2 (November 3, 2025): 25–45, <https://doi.org/10.15408/jp3i.v14i2.39475>.

perikop, seperti konflik Sara-Hagar dalam Kejadian 16 sebagaimana yang ditulis oleh Zaluchu & Seniwati¹⁴ dan Muryati, 2023 tentang pengusiran Hagar-Ismael dalam Kejadian.¹⁵ Dari riset Chung menampilkan pola relasional yang berkembang sepanjang siklus Abraham.¹⁶ Kedua, kajian Abraham sebagai tokoh iman dan sebagai anggota sistem keluarga sering berjalan terpisah, di mana iman dibahas tanpa memperhatikan proses relasi keluarga, sementara konflik dianalisis tanpa menghubungkannya dengan perkembangan iman dan janji perjanjian. Ketiga, penerapan teori konseling modern pada narasi kuno berisiko anakronisme, sehingga konsep sistem keluarga dan resiliensi digunakan heuristik setelah makna teks ditentukan secara sastra dan teologis.¹⁷ Kebaruan penelitian ini terletak pada pola relasi dan ketahanan iman keluarga abraham dalam Kejadian 12-25 yang mengintegrasikan tiga lapisan analisis dinamika konflik, pola interaksi, dan ketahanan iman serta menawarkan kerangka eksegetis-praktis konseling keluarga yang terdiri atas empat gerak yaitu memetakan pola relasional, menamai kecemasan dan tanggung jawab, mereorientasikan keluarga kepada janji Allah, dan melatih respons relasional baru. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memberikan novelti kebaruan secara signifikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan metode eksegetis-naratif terhadap narasi Abraham dalam Kejadian 12–22, khususnya Kejadian 12:10–20; 13:5–12; 16:1–16; 17:15–22; 18:1–15; 20:1–18; 21:8–21; dan 22:1–19, serta Kejadian 26:1–11 secara terbatas untuk melihat kemunculan kembali motif istri-saudara perempuan pada generasi Ishak. Pendekatan naratif dipilih karena Kejadian mengomunikasikan teologi bukan hanya melalui proposisi, tetapi melalui plot, dialog, pengulangan, *type-scene*, dan karakterisasi.¹⁸ Untuk menjawab kebutuhan akan alur analisis yang sistematis, penelitian ini mengikuti enam tahap berurutan: (1) teks, (2) observasi sastra, (3) interpretasi teologis, (4) pola relasional, (5) dialog teoretis, dan (6) implikasi konseling. Tahap pertama, teks, adalah penetapan korpus primer sebagaimana disebutkan di atas kedelapan perikop inti dalam siklus Abraham, ditambah Kejadian 26:1–11 sebagai pembanding terbatas. Tahap kedua, observasi sastra (*literary observation*), dilakukan dengan membaca setiap perikop dalam konteks siklus Abraham secara utuh untuk memperhatikan urutan peristiwa dan perubahan tindakan tokoh, bukan sebagai unit terisolasi serta mencermati unsur linguistik-sastra yang relevan, terutama motif takut, mendengar, melihat, mengusir, pertengkaran, janji, dan ketaatan.

Tahap ketiga, interpretasi teologis (*theological interpretation*), menetapkan makna teks melalui konteks sastra dan teologisnya sendiri sebelum kategori analisis lain diperkenalkan. Secara teologis, Alkitab diposisikan sebagai sumber normatif utama, dengan kesadaran bahwa otoritas Alkitab tidak otomatis membenarkan pembacaan tanpa hermeneutika yang tepat. Tahap ini menjadi syarat bagi seluruh tahap berikutnya, tidak ada konsep dari luar

¹⁴ Zaluchu and Seniwati, “Analisis Konflik Dalam Narasi Pertikaian Sara Dan Hagar Dalam Kejadian 16:1-16.”

¹⁵ Muryati, “HAGAR YANG TERTINDAS: ANALISIS RELASI-KUASA DALAM KEJADIAN 16:1-16.”

¹⁶ Chung, “Hagar and Ishmael in Light of Abraham and Isaac: Reading Gen. 21:8–21 and Gen. 22:1–19 as a Dialogue.”

¹⁷ Walsh, “Family Resilience: A Framework for Clinical Practice.”

¹⁸ Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative* (Basic Books, 2011).

teks yang diizinkan menentukan makna sebelum penafsiran teologis-sastra ini selesai. Tahap keempat, pola relasional (*relational pattern*), mengidentifikasi pola interaksi berulang yang muncul dari hasil observasi dan interpretasi pada dua tahap sebelumnya misalnya siklus ketakutan-kontrol-konflik, ketegangan tiga pihak, penghindaran tanggung jawab, dan pengulangan motif antargenerasi yang pada tahap ini masih dinyatakan dalam istilah naratif teks itu sendiri, sebelum dihubungkan dengan kerangka teori mana pun. Tahap kelima, dialog teoretis (*theoretical dialogue*), mendialogkan pola relasional yang telah teridentifikasi dengan beberapa konsep dari pendekatan sistem keluarga kecemasan relasional, triangulasi, pola penghindaran, dan pengulangan antargenerasi untuk membantu menerjemahkan dinamika relasional menjadi pertanyaan konseling, bukan untuk mendiagnosis tokoh Alkitab secara psikologis. Konsep ketahanan keluarga dari Walsh sistem keyakinan, organisasi, komunikasi, dan pemecahan masalah dipakai secara komparatif, istilah ketahanan iman dalam penelitian ini didefinisikan lebih khusus sebagai kapasitas kembali diarahkan kepada karakter, firman, dan janji Allah di tengah tekanan, bukan sinonim optimisme psikologis dan bukan pula ketiadaan keraguan.¹⁹ Tahap keenam, implikasi konseling (*counseling implication*), menerjemahkan hasil dialog teoretis tersebut menjadi pertanyaan dan langkah konseling Alkitabiah yang konkret, sehingga rangkaian teks–observasi–interpretasi–pola–teori pada akhirnya bermuara pada penerapan praktis, bukan berhenti pada analisis akademik semata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga Perjanjian yang Tidak Bebas dari Konflik

Siklus Abraham dimulai dengan panggilan Allah dalam Kejadian 12:1–3. Abram diperintahkan meninggalkan negeri, sanak saudara, dan rumah bapanya menuju negeri yang akan ditunjukkan Allah, sekaligus menerima janji tentang keturunan, nama besar, berkat, dan dampak bagi bangsa-bangsa. Sejak awal, identitas keluarga Abraham dibentuk bukan oleh kestabilan sosial atau ekonomi, melainkan oleh janji ilahi itu sendiri. Namun pembaca segera menghadapi pola yang dalam artikel ini, disebut sebagai mesin teologis siklus Abraham sebuah istilah yang perlu didefinisikan secara eksplisit karena bukan diambil langsung dari Fretheim²⁰, maupun dari kategori baku kritik naratif, melainkan konstruksi analitis penulis untuk meringkas satu struktur berulang yang dapat diverifikasi secara tekstual. Struktur itu terdiri atas empat langkah yang konsisten muncul di setiap krisis utama siklus: (1) janji dinyatakan secara eksplisit oleh Allah. Kedua realitas yang dihadapi keluarga secara langsung dan mengontradiksi kandungan janji tersebut, ketiga kontradiksi ini memaksa keluarga mengambil keputusan atau menghadapi krisis relasional. Keempat, Allah menegaskan kembali atau menyediakan jalan bagi penggenapan janji. Pola ini dapat ditelusuri pada lima titik: janji tentang negeri dikontradiksi oleh kelaparan yang memaksa kepergian ke Mesir (Kej. 12:1-3, 10); janji tentang keturunan dikontradiksi oleh kemandulan Sara (Kej. 11:30); janji tentang anak dari Sara sendiri dikontradiksi oleh usia lanjut keduanya dan berujung pada tawa ketidakpercayaan (Kej. 17:17; 18:12). Status Ishak sebagai pewaris tunggal janji dikontradiksi oleh kehadiran dan klaim Ismael dalam rumah tangga yang sama (Kej. 21:10-11), dan kelangsungan garis perjanjian melalui Ishak dikontradiksi oleh perintah pengorbanannya sendiri (Kej. 22:2). Pada setiap titik,

¹⁹ Walsh, "Family Resilience: A Framework for Clinical Practice."

²⁰ Terence E Fretheim, "Trials of Family and Faith" (USA: Studies on Personalities of the Old Testament. Columbia: University of South~..., 2007).

Allah kembali berbicara atau bertindak sesudah krisis dan melindungi Abram dari Firaun dan Abimelekh, menjanjikan bangsa besar bagi Ismael sekaligus menegaskan garis Ishak, dan menyediakan domba pengganti di Moria sehingga pola janji-kontradiksi-krisis-penegasan ini bukan interpretasi sepihak, melainkan struktur yang menggerakkan plot dari satu episode ke episode berikutnya secara konsisten. Ketegangan antara janji dan realitas inilah yang menjadi dasar bagi keempat pola relasional yang dianalisis dalam artikel ini, dan setiap subjudul berikutnya sesungguhnya adalah pembacaan mendalam atas satu titik dalam siklus tersebut.

Tabel 1
Secara ringkas dinamika tersebut dapat dipetakan sebagai berikut.

Teks	Tekanan utama	Pola interaksi	Dampak relasional	Gerak teologis
Kej. 12:10–20	Kelaparan dan takut mati	Kontrol melalui strategi istri-saudari	Sara terancam, keluarga dibawa ke krisis	Allah melindungi dan memulihkan
Kej. 13:5–12	Perselisihan sumber daya	Dialog, deeskalasi, memberi pilihan	Konflik dengan Lot tidak berkembang menjadi permusuhan	Abraham belajar melepaskan kontrol
Kej. 16:1–16	Kemandulan dan tertundanya janji	Triangulasi, saling menyalahkan, relasi kuasa	Hagar ditindas dan melarikan diri	Allah melihat dan mendengar Hagar
Kej. 17–18	Janji tampak mustahil	Tawa, pertanyaan, ketidakpercayaan parsial	Ketegangan antara janji dan realitas	Allah menegaskan janji
Kej. 20:1–18	Takut terhadap lingkungan asing	Pengulangan strategi istri-saudari	Sara kembali berada dalam risiko	Allah kembali mengintervensi
Kej. 21:8–21	Persaingan ahli waris	Ultimatum, pengusiran, keterpisahan	Hagardan Ismael meninggalkan rumah	Allah tetap memelihara kedua garis keluarga
Kej. 22:1–19	Ujian terhadap anak perjanjian	Ketaatan dan keterbukaan pada firman	Ancaman kehilangan Ishak	Iman direorientasikan kepada penyediaan Allah

Pemetaan ini menunjukkan dua fakta penting. Pertama, konflik tidak memiliki satu penyebab tunggal. Kadang sumbernya adalah ketakutan, kadang sumber daya, kemandulan, status sosial, atau persoalan keturunan. Kedua, Abraham tidak merespons semua konflik dengan cara yang sama. Ada pola tidak sehat yang berulang, tetapi juga terdapat respons konstruktif dan pertumbuhan.

Kecemasan, Ketakutan, dan Pola Mengendalikan dalam Kejadian 12 dan 20

Dalam Kejadian 12:10-20, kelaparan mendorong Abram pergi ke Mesir; sebelum masuk, ia meminta Sarai mengatakan bahwa ia adalah saudara perempuannya, karena khawatir orang Mesir akan membunuhnya demi kecantikan Sarai. Yang menarik bagi konseling bukan sekadar kebenaran teknis pernyataan itu Kejadian 20:12 kemudian menjelaskan hubungan kekerabatan mereka, melainkan bagaimana ketakutan mengatur tindakan Abram sebelum bahaya benar-benar terjadi. Ia membangun skenario ancaman, lalu menyusun strategi kontrol atasnya. Polanya dapat dinyatakan sebagai ancaman dari kecemasan, prediksi negatif, kontrol, risiko relasional dan intervensi dari luar. Strategi ini membantu Abram tetap hidup, tetapi menempatkan Sarai pada posisi berbahaya; teks tidak menyajikan dialog persetujuan atau penolakan, dan keheningan ini signifikan secara naratif.²¹ Konselor tidak boleh mengisi keheningan ini dengan spekulasi psikologis, tetapi dapat mengamati bahwa keputusan demi keselamatan satu pihak berkonsekuensi bagi pihak lain. Pola yang sama muncul kembali dalam Kejadian 20, ketika Abraham kembali menyebut Sara sebagai saudaranya dan menjelaskan kepada Abimelekh bahwa ia mengira tidak ada takut akan Allah di tempat itu sehingga nyawanya terancam karena istrinya (Kej. 20:11) di sini teks sendiri menautkan tindakan Abraham dengan persepsi ancaman. Secara literer, motif istri-saudara perempuan ini adalah type-scene yang muncul kembali pada generasi Ishak di Kejadian 26, sehingga pengulangannya tidak boleh dipersempit menjadi diagnosis klinis bahwa Abraham mengalami gangguan kecemasan atau Ishak meniru ayahnya; secara kanonik, pembaca melihat bahwa strategi menghadapi ancaman lewat penyamaran status perkawinan berulang dalam keluarga leluhur.

Bagi konseling keluarga, pengulangan ini menunjukkan bahwa keluarga sering memiliki strategi bertahan hidup yang semula masuk akal, tetapi menjadi pola tidak sehat bila terus dipakai: sebagian menghadapi ancaman dengan keheningan, sebagian dengan kemarahan, dan sebagian lain dengan kebohongan, kontrol berlebihan, penghindaran, atau menarik anggota ketiga ke dalam konflik—suatu proses yang dalam pendekatan sistem keluarga dikenal sebagai triangulasi dan reaktivitas kecemasan.²² Konselor karena itu perlu menanyakan bukan hanya Apa yang terjadi? tetapi juga Apa yang biasanya keluarga ini lakukan ketika merasa takut? pertanyaan yang sering membuka pola relasional yang lebih dalam, karena tingkah laku yang tampak sebagai "masalah" dapat merupakan strategi seseorang untuk mengelola kecemasan.²³ Namun penjelasan semacam ini tidak sama dengan pembenaran: ketakutan Abraham membantu menjelaskan tindakannya, tetapi tidak otomatis menjadikannya model relasi yang sehat. Konseling Alkitabiah perlu menolong klien berpindah dari kontrol yang lahir dari ketakutan menuju tindakan bertanggung jawab yang lahir dari iman. Perpindahan ini bukan berarti mengabaikan risiko nyata, sebab iman bukan penolakan terhadap bahaya; sebaliknya, iman memungkinkan seseorang menghadapi bahaya tanpa mengorbankan kebenaran dan kesejahteraan pihak lain demi mengamankan dirinya sendiri.

Kejadian 13: Konflik Tidak Selalu Berakhir dengan Kehancuran

²¹ Alter, *The Art of Biblical Narrative*.

²² Brown and Errington, "Bowen Family Systems Theory and Practice: Illustration and Critique Revisited."

²³ Walsh, "Family Resilience: A Framework for Clinical Practice."

Narasi Abraham juga memuat model penyelesaian konflik yang lebih konstruktif. Kejadian 13 menceritakan perselisihan antara para gembala Abram dan para gembala Lot karena tanah tidak cukup menopang harta mereka berdua. Respons Abram berbeda signifikan dari strategi di Mesir. Ia menamai masalah secara langsung janganlah kiranya ada perkelaian antara aku dan engkau, sebab kita ini kerabat (Kej. 13:8) lalu menawarkan pemisahan wilayah dan memberi Lot kesempatan memilih lebih dahulu. Wenham mencatat bahwa struktur narasi pasal ini secara sengaja mengontraskan kemurahan hati Abram dengan pilihan Lot yang kemudian terbukti bermasalah.²⁴ Tindakan memberi pilihan kepada Lot tidak dapat secara otomatis disebut sebagai pelepasan kontrol dalam pengertian diferensiasi diri Bowen, sebab pemberian pilihan juga bisa berarti penghindaran konflik, atau sekadar kebiasaan sosial terkait status (Abram sebagai yang lebih tua secara normal berhak memilih lebih dulu). Untuk menilai tindakan ini secara lebih hati-hati, ada tiga ciri dalam teks yang membedakannya dari sekadar mengalah, pertama, Abram tidak menghindari konflik sebaliknya ia menamainya secara langsung dan lugas (janganlah ada perkelaian kita ini kerabat), bukan diam lalu menyerah demi meredakan ketegangan. Kedua, ia bertindak dari posisi yang diartikulasikan secara jelas (kekerabatan sebagai prioritas), bukan reaktif terhadap tekanan gembala-gembala yang bertikai. Ketiga, dan yang paling menentukan, ia tetap mempertahankan keterlibatan relasional terhadap Lot setelah pemisahan terjadi, menyelamatkannya dalam Kejadian 14 dan menyertakannya dalam doanya bagi Sodom di Kejadian 18. Kombinasi ketiga ciri ini konfrontasi langsung, posisi berprinsip, dan keterlibatan relasional yang tetap terjaga yang membedakan tindakan Abram dari penghindaran atau akomodasi cemas, dan yang menjadikannya dapat dibaca secara heuristik sebagai pola yang konsisten dengan diferensiasi diri.²⁵ Namun teks Kejadian tidak memberi akses ke motif batin Abram, sehingga pembacaan ini tetap bersifat heuristik-interpretatif, bukan diagnosis psikologis yang pasti.

Konsep batas dalam Kejadian 13 juga perlu diperjelas agar tidak disamakan begitu saja dengan pemisahan geografis. Dalam pendekatan sistem keluarga, boundary merujuk pada aturan relasional yang mengatur kedekatan, peran, dan keterlibatan antaranggota atau subsistem keluarga bukan jarak fisik itu sendiri.²⁶ Dengan definisi ini, tindakan Abram dan Lot di Kejadian 13 lebih tepat dibaca sebagai *restructuring*: penataan ulang struktur ekonomi dan relasional satu rumah tangga besar menjadi dua unit yang mandiri, sebagai respons terhadap tekanan sumber daya yang konkret (tanah tidak cukup menopang harta bersama) bukan penetapan aturan relasional baru tentang kedekatan sebagaimana lazim dimaksud dengan boundary-setting. Pemisahan geografis di sini berfungsi sebagai instrumen restrukturisasi, dan secara fungsional turut mengurangi tekanan relasional yang berulang, tetapi tidak dengan sendirinya identik dengan boundary dalam pengertian teknis relasionalnya, terbukti dari fakta bahwa aturan kekerabatan dan kepedulian antara Abram dan Lot tidak berubah, sebagaimana terlihat dalam Kejadian 14 dan 18.

²⁴ Gordon J. Wenham, "WORD BIBLICAL COMMENTARY VOLUME 2 GENESIS 16–50," ed. David A. Hubbard and Glenn W. Barker (TEXAS: DALLAS, TEXAS, 1994).

²⁵ Brown and Errington, "Bowen Family Systems Theory and Practice: Illustration and Critique Revisited."

²⁶ Ali Ammar KURT and N. Bilge UZUN, "Development of Perceived Family Boundaries in Young Adults Scale," *Türk Psikolojik Danışma ve Rehberlik Dergisi* 13, no. 69 (June 30, 2023): 160–69, <https://doi.org/10.17066/tpdrd.1297253ab>.

Hal ini penting bagi konseling Alkitabiah karena rekonsiliasi tidak selalu identik dengan kedekatan tanpa batas. Dalam beberapa keadaan, kedamaian justru membutuhkan restrukturisasi tanggung jawab atau ruang interaksi suatu bentuk fleksibilitas organisasional yang turut menopang adaptasi keluarga terhadap tekanan.²⁷ Abram dan Lot dapat tetap mengakui hubungan keluarga tanpa harus mempertahankan pola hidup yang terus menghasilkan pertengkaran. Narasi ini juga memperingatkan konselor agar tidak menjadikan tetap bersama dalam kondisi yang sama sebagai satu-satunya tanda pemulihan, kadang restrukturisasi justru merupakan bentuk hikmat. Namun perubahan struktur yang sehat berbeda dari apa yang dalam pendekatan sistem keluarga disebut *emotional cutoff*—pemutusan hubungan sebagai pelarian dari kecemasan, bukan hasil dari diferensiasi diri yang matang.²⁸ Abram tetap menunjukkan perhatian terhadap Lot dalam Kejadian 14 dan kemudian berdoa dalam konteks ancaman terhadap Sodom di Kejadian 18 bukti bahwa restrukturisasi relasional tidak harus berarti hilangnya kepedulian.

Sara, Hagar, dan Abraham: Triangulasi Luka dan Relasi Kuasa

Kejadian 16 merupakan salah satu episode paling penting untuk memahami dinamika keluarga Abraham. Latar belakangnya adalah ketidaksuburan Sarai dan tertundanya janji keturunan: Sarai memberikan Hagar, hamba perempuannya dari Mesir, kepada Abram agar memperoleh anak melaluinya. Dalam dunia Timur Dekat kuno, penggunaan seorang budak perempuan untuk menghasilkan keturunan memiliki paralel sosial dan hukum, sehingga tindakan ini tidak dapat begitu saja dinilai berdasarkan struktur keluarga modern.²⁹ Namun konteks budaya tidak menghilangkan efek relasional yang ditampilkan narasi: setelah Hagar mengandung, ia memandang rendah nyonyanya (Kej. 16:4), dan Sarai membebankan tanggung jawab penghinaan itu kepada Abram (Kej. 16:5) konflik yang semula berkaitan dengan pengalaman Sarai dan Hagar dialihkan kepada Abram. Secara heuristik, dinamika ini dapat dibaca melalui konsep triangulasi dalam teori sistem keluarga: relasi dua orang yang berada di bawah kecemasan dapat melibatkan pihak ketiga untuk meredakan atau memindahkan ketegangan. Pernikahan Abram–Sarai menghadapi tekanan berat akibat kemandulan; Hagar masuk bukan sekadar sebagai individu ketiga, melainkan sebagai solusi atas tekanan tersebut, yang kemudian justru menjadi sumber ketegangan baru. Istilah triangulasi di sini dipakai hati-hati sebagai alat bantu baca, bukan klaim bahwa teks Alkitab mengajarkan teori Bowen. Respons Abram—menyerahkan Hagar sepenuhnya ke tangan Sarai (Kej. 16:6), diikuti perlakuan keras yang membuat Hagar melarikan diri. Zaluchu dan Seniwati membaca kegagalan Abram mendamaikan konflik ini sebagai kegagalan pengelolaan dinamika keluarga.³⁰ Sementara Muryati menekankan dimensi relasi kuasa dan kekerasan yang dialami Hagar sebagai perempuan, orang asing, dan hamba yang berada di bawah otoritas rumah tangga Sarai dan Abram.³¹ Dua pembacaan ini mengingatkan bahwa konseling keluarga tidak dapat

²⁷ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience* (New Jersey: Guilford publications, 2016).

²⁸ Brown and Errington, “Bowen Family Systems Theory and Practice: Illustration and Critique Revisited.”

²⁹ John H Walton, *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament: Introducing the Conceptual World of the Hebrew Bible* (USA: Baker Academic, 2006).

³⁰ Zaluchu and Seniwati, “Analisis Konflik Dalam Narasi Pertikaian Sara Dan Hagar Dalam Kejadian 16:1-16.”

³¹ Muryati, “HAGAR YANG TERTINDAS: ANALISIS RELASI-KUASA DALAM KEJADIAN 16:1-16.”

membahas konflik semata-mata sebagai dua pihak yang sama-sama salah bila terdapat ketimpangan kuasa yang besar, konselor harus membedakan konflik yang melibatkan ketegangan timbal balik dari abuse, yang melibatkan penggunaan kuasa untuk menyakiti, mengintimidasi, mengontrol, atau membuat pihak lain tidak aman.

Allah kemudian menemui Hagar di padang gurun—salah satu perubahan paling kuat dalam narasi ini. Seorang perempuan yang sebelumnya menjadi objek keputusan rumah tangga kini menjadi subjek yang didengar dan disapa Allah: Malaikat TUHAN bertanya, "Hagar, hamba Sarai, dari manakah datangmu dan ke manakah pergimu?"—pertanyaan yang memberi ruang bagi Hagar untuk menyatakan realitasnya, bahwa ia sedang melarikan diri (Wenham, 1994). Pembalikan posisi naratif ini—dari objek menjadi subjek yang berbicara dan disapa—merupakan salah satu titik paling signifikan dalam karakterisasi Kejadian, sejajar dengan pola di mana tokoh-tokoh marginal justru diberi ruang bersuara pada momen kritis (Alter, 2011). Hagar kemudian menghubungkan pengalamannya dengan Allah yang melihat dirinya; nama Ismael sendiri berkaitan dengan kenyataan bahwa Allah mendengar penderitaan. Peristiwa di sumur yang kemudian dinamai Beer-Lahai-Roi sumur Yang Hidup yang melihat aku menegaskan bahwa inisiatif menamai Allah dalam narasi ini datang dari pihak yang paling rentan, bukan dari kepala keluarga. Dengan demikian, teologi Kejadian 16 tidak mengizinkan konselor memihak kepada struktur keluarga dengan cara yang membuat suara pihak rentan hilang. Bagi praktik konseling gerejawi, pembalikan ini menjadi peringatan: pihak yang lemah dalam struktur rumah tangga atau jemaat sering kali memiliki pemahaman teologis yang tajam tentang kehadiran Allah, sehingga suaranya layak didengarkan, bukan diabaikan atas nama menjaga keutuhan struktur. Konseling Alkitabiah yang setia kepada teks harus mempunyai keberanian melakukan hal yang justru dilakukan Allah dalam narasi: melihat orang yang tidak terlihat dan mendengar orang yang suaranya tidak didengar.

Tawa dan Reorientasi Kepada Janji

Kejadian 17-18 memberikan sisi lain dari ketahanan iman keluarga Abraham. Ketika Allah menegaskan bahwa Sara akan melahirkan seorang anak, Abraham tertunduk dan tertawa (Kej. 17:17); dalam Kejadian 18:12 Sara juga tertawa dalam hatinya karena usia mereka membuat janji itu tampak tidak realistis. Tawa keduanya penting karena menunjukkan bahwa iman dalam narasi bukan pengalaman tanpa ketegangan kognitif atau emosional—mereka menerima janji yang berhadapan dengan fakta biologis yang tampaknya menutup kemungkinan penggenapan.³² Allah tidak membatalkan janji akibat tawa itu; sebaliknya, nama Ishak—yang berkaitan dengan tawa membuat pengalaman ketidakpercayaan, kejutan, dan sukacita menjadi bagian dari ingatan keluarga. Dari perspektif konseling, terdapat perbedaan antara keraguan yang dibawa masuk ke dalam relasi dengan Allah dan ketidakpercayaan yang mengakhiri relasi itu: Abraham dapat bertanya, Sara dapat tertawa, tetapi cerita terus bergerak karena Allah terus berbicara dan bertindak. Ketahanan iman karena itu tidak boleh didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk selalu bersikap rohani, keluarga dapat takut, kecewa, marah, atau bingung, tetapi tetap terbuka untuk direorientasikan kepada kebenaran. Konselor tidak perlu tergesa-gesa menghentikan keluhan dengan ayat, karena respons instan seperti "jangan takut, percaya saja dapat menjadi bentuk spiritual bypassing—memakai bahasa rohani untuk

³² Victor P Hamilton, "The Book of Genesis, Chapters 18-50" (USA: Eerdmans, 1995).

menghindari kenyataan emosional.³³ Pendekatan Alkitabiah yang sehat justru memungkinkan realitas penderitaan diakui sekaligus karakter Allah tetap diberitakan. Signifikansi fakta ini bagi konsep ketahanan iman terletak bukan pada apa yang dilakukan Abraham dan Sara, melainkan pada apa yang tidak bergantung kepada mereka. Tawa keduanya adalah momen ketika iman mereka, dilihat secara psikologis, gagal memenuhi standar kepercayaan penuh terhadap firman Allah, namun narasi tidak menempatkan kegagalan ini sebagai titik putus hubungan perjanjian. Dengan kata lain, kelangsungan janji tidak digantungkan pada kualitas respons emosional Abraham dan Sara terhadapnya.

Kejadian 21: Ketika Konflik Menghasilkan Perpisahan

Kelahiran Ishak tidak serta-merta menyelesaikan masalah keluarga. Kejadian 21:8-21 memperlihatkan konflik baru ketika Sara melihat anak Hagar melakukan sesuatu yang diterjemahkan berbeda-beda oleh para penafsir, lalu menuntut agar Hagar dan anaknya diusir. Permintaan itu sangat menyusahkan Abraham "karena anaknya itu (Kej. 21:11), pernyataan yang mengungkapkan dimensi emosional yang sering hilang bila pembahasan hanya berfokus pada garis perjanjian. Ismael bukan konsep teologis bagi Abraham, melainkan anaknya sendiri. Allah kemudian mengatakan kepada Abraham untuk mendengarkan Sara dalam hal garis keturunan perjanjian melalui Ishak, tetapi pada saat yang sama menegaskan bahwa anak hamba itu juga akan dijadikan suatu bangsa karena ia keturunan Abraham (Kej. 21:12–13). Narasi menolak dua penyederhanaan sekaligus: Ishak memang memiliki peran khusus dalam perjanjian, tetapi kepedulian Allah tidak berhenti padanya.³⁴ Chung memperlihatkan paralel sastra penting antara Kejadian 21:8–21 dan Kejadian 22:1-19. Hagar dan Abraham sama-sama menjadi orang tua yang menghadapi kemungkinan kehilangan anak. Ismael dan Ishak sama-sama berada dalam situasi mengancam kehidupan; dan dalam kedua cerita, penyediaan Allah mencegah kematian.³⁵ Pembacaan paralel ini membantu mencegah marginalisasi Hagar dan Ismael dari teologi keluarga Abraham.

Kejadian 21 juga memperlihatkan bahwa beberapa keputusan keluarga meninggalkan konsekuensi yang tidak dapat diselesaikan dengan kembali ke keadaan semula Hagar dan Ismael tidak kembali membentuk rumah tangga bersama Sara dan Ishak; ada perpisahan nyata. Bagi konseling, hal ini mengoreksi pandangan bahwa keberhasilan konseling selalu berarti semua hubungan dipulihkan ke struktur sebelumnya. Alkitab memiliki teologi rekonsiliasi, tetapi tidak setiap konflik Alkitab berakhir dengan semua pihak tinggal bersama kembali, dalam relasi yang telah sangat rusak, konseling mungkin pertama-tama membutuhkan keselamatan, batas, pertanggungjawaban, dan pembentukan struktur baru. Pengampunan dan rekonsiliasi juga perlu dibedakan secara konseptual: pengampunan adalah proses internal pihak yang terluka, sedangkan rekonsiliasi adalah proses relasional yang membutuhkan partisipasi, kebenaran, keamanan, dan perubahan nyata dari kedua belah pihak.³⁶

³³ Andrzej K. Jastrzębski, "Spiritual Bypassing: How to Diagnose and Attend to Various Forms of Spiritual Immaturity in Pastoral Work," *Roczniki Teologiczne* 69, no. 11 (December 21, 2022): 157–72, <https://doi.org/10.18290/rt226911.9>.

³⁴ Hamilton, "The Book of Genesis, Chapters 18-50."

³⁵ Chung, "Hagar and Ishmael in Light of Abraham and Isaac: Reading Gen. 21:8–21 and Gen. 22:1–19 as a Dialogue."

³⁶ Everett L. Worthington et al., "'Mere' Christian Forgiveness: An Ecumenical Christian Conceptualization of Forgiveness through the Lens of Stress-And-Coping Theory," *Religions* 10, no. 1 (January 2019): 44, <https://doi.org/10.3390/rel10010044>.

Kejadian 22 dan Puncak Ketahanan Iman Abraham

Kejadian 22 membawa tema janji dan keluarga kepada ketegangan tertinggi. Allah menguji Abraham dengan perintah mengenai Ishak, anak yang sebelumnya secara eksplisit ditetapkan sebagai anak perjanjian; ujian ini bukan muncul di awal kisah, melainkan setelah Abraham melewati perjalanan panjang sejak Kejadian 12 pernah takut dan mengamankan dirinya sendiri, pernah menerima solusi lewat Hagar, pernah tertawa mendengar janji, pernah mengulangi pola istri-saudari—sehingga ujian ini merupakan puncak dari rangkaian panggilan yang telah berjalan sejak semula.³⁷ Schwartz menekankan bahwa ketegangan naratif ini bukan hanya konflik antara perintah Allah dan etika manusia, melainkan ketegangan antara perintah dalam pasal ini dan janji sebelumnya bahwa garis perjanjian berlangsung melalui Ishak, sehingga ujian Abraham sekaligus menjadi ujian kepercayaan kepada Sang Pemberi janji ketika ia tidak dapat melihat bagaimana janji itu mungkin tetap terlaksana.³⁸ Kata *hinnen* ini aku yang diucapkan Abraham kepada Allah (22:1), kepada Ishak (22:7), dan kembali kepada suara Allah (22:11), menggambarkan kehadiran dan responsivitasnya. Ketika domba jantan disediakan, tempat itu dinamai dengan ungkapan yang berhubungan dengan TUHAN yang melihat atau menyediakan tema yang bergema dari Kejadian 16, ketika Hagar mengenal Allah yang melihat dirinya di padang gurun. Ketahanan iman dalam Kejadian 22 karena itu bukan keberanian psikologis yang muncul dari dalam diri Abraham sendiri, melainkan berakar pada sejarah relasi dengan Allah yang telah berkali-kali membuktikan bahwa janji tidak bergantung sepenuhnya pada kemampuan manusia mempertahankannya—sebagaimana kemudian dibaca Ibrani 11:17-19 melalui keyakinan bahwa Allah sanggup membangkitkan orang bahkan dari antara orang mati.

Namun penggunaan Kejadian 22 dalam konseling membutuhkan kehati-hatian serius. Narasi ini tidak memberikan legitimasi kepada orang tua atau pemimpin rohani untuk melakukan tindakan berbahaya kepada anak atas nama "ketaatan kepada Allah. Kejadian 22 adalah narasi unik mengenai ujian ilahi dalam sejarah perjanjian, bukan pola umum bagi keputusan keluarga. Konselor yang menggunakan teks Alkitab harus membedakan deskripsi peristiwa unik dari perintah normatif bagi semua orang percaya, sebab tanpa disiplin hermeneutis seperti ini, konseling Alkitabiah dapat berubah menjadi penggunaan Alkitab yang justru berbahaya. Troftgruben mencatat bahwa sejumlah teks Alkitab—termasuk narasi ketaatan ekstrem berulang kali disalahgunakan untuk membenarkan kekerasan terhadap anak atau mencegah anak mencari pertolongan, sehingga tugas pastoral yang bertanggung jawab justru menuntut kewaspadaan eksplisit terhadap pola penyalahgunaan semacam itu.³⁹ Prinsip ini menjadi penutup yang tepat bagi keseluruhan pembahasan keluarga Abraham: ketahanan iman yang sejati tidak pernah dibangun di atas pembenaran terhadap bahaya bagi pihak yang lemah, melainkan di atas kesetiaan Allah yang terus-menerus menyediakan jalan bagi mereka yang tampaknya tidak mempunyai jalan keluar.

³⁷ Steven Yong, "The Aqedah (Genesis 22), God's Promise, and Its Relation to the Post-Pandemic Churches," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 22, no. 1 (June 15, 2023): 211–26, <https://doi.org/10.36421/veritas.v22i1.578>.

³⁸ Yong.

³⁹ Troy Troftgruben, "Toxic Theology: A Pastoral Response to Bible Passages Often Used to Justify the Abuse of Children or Prevent Them from Seeking Care," *Currents in Theology and Mission* 45, no. 3 (2018): 5.

Pola Antargenerasi: Kejadian 26 sebagai Gema Naratif

Kejadian 26 menceritakan bahwa Ishak, ketika tinggal di Gerar, mengatakan tentang Ribka bahwa perempuan itu saudaranya karena takut orang-orang setempat akan membunuhnya demi Ribka. Kemiripan dengan Kejadian 12 dan 20 sangat kuat: perpindahan ke wilayah asing, ketakutan terhadap keselamatan diri, istri yang disebut saudara, kemungkinan pengambilan istri oleh pihak lain, penyingkapan keadaan sebenarnya, dan teguran dari penguasa lokal rangkaian yang telah lama dikenali kajian sastra sebagai type-scene istri-saudari dalam Kejadian.⁴⁰ Karena itu tidak tepat secara ilmiah menyatakan begitu saja bahwa "Ishak berbohong karena mewarisi trauma Abraham. Teks tidak mengatakan hal tersebut. Namun bagi pembacaan konseling, pengulangan motif ini tetap bernilai heuristik, karena banyak keluarga menyimpan pola yang berulang lintas generasi cara menghadapi uang, konflik, kemarahan, rahasia, seksualitas, otoritas, atau ketakutan yang ditransmisikan secara eksplisit, lewat modeling, atau lewat struktur keluarga yang tidak pernah dipertanyakan. Konselor dapat memakai genogram untuk membantu keluarga melihat pola lintas generasi, tetapi bukan untuk menghasilkan determinisme: genogram bukan ramalan, dan riwayat keluarga menjelaskan konteks tanpa membatalkan tanggung jawab atau kemungkinan perubahan.⁴¹ Secara teologis, Alkitab menolak determinisme moral sederhana seseorang dapat mengulang pola leluhurnya, tetapi juga dapat bertobat dan membentuk respons baru, karena Injil tidak menghapus sejarah keluarga, melainkan memungkinkan manusia tidak dikendalikan sepenuhnya olehnya.

Ketahanan Iman: Bukan Keluarga Tanpa Luka

Dari keseluruhan siklus Abraham, sedikitnya terdapat empat karakter ketahanan iman. Pertama, ketahanan iman berakar pada janji Allah, bukan kestabilan situasi: sejak Kejadian 12, kondisi Abraham terus berubah negeri, ekonomi, keturunan, hubungan rumah tangga, bahkan masa depan Ishak namun yang menjadi benang tetap adalah Allah yang memanggil dan berjanji, sebagaimana pola serupa ditemukan pada tokoh-tokoh Alkitab lain yang bertahan melalui kesulitan bukan karena stabilitas keadaan, melainkan karena iman kepada karakter Allah.⁴² Dalam konseling, ketahanan keluarga Kristen karena itu tidak dapat dibangun hanya melalui komunikasi yang efektif; keluarga bertahan karena belajar menafsirkan hidup dalam terang karya Allah. Kedua, ketahanan iman tidak sama dengan ketidakbersalahan: Abraham bertumbuh sambil gagal, dan konseling yang hanya memakai kategori menang atau kalah secara rohani dapat membuat keluarga menyembunyikan kegagalan alih-alih mengakui kesalahan tanpa kehilangan pengharapan; narasi tidak mengharuskan pembaca memilih antara "Abraham adalah orang beriman atau Abraham pernah mengambil keputusan buruk kedua kenyataan itu hadir bersama. Ketiga, ketahanan iman membutuhkan reorientasi: setelah krisis, janji ditegaskan setelah ketakutan, Allah melindungi; setelah Hagar lari, Allah melihat; pada Moria, Allah menyediakan pemulihan terjadi ketika cerita manusia ditempatkan kembali di dalam cerita Allah. Keempat, ketahanan iman mempunyai dimensi relasional: apa yang diyakini keluarga tentang Allah turut membentuk narasi intergenerasi dan cara mereka menafsirkan

⁴⁰ Alter, *The Art of Biblical Narrative*.

⁴¹ Bindu Joseph et al., "Exploring the Therapeutic Effectiveness of Genograms in Family Therapy: A Literature Review," *The Family Journal* 31, no. 1 (January 3, 2023): 21–30, <https://doi.org/10.1177/10664807221104133>.

⁴² Christine E Agaibi, "Resilience: A Versatile Concept from Biblical to Modern Times," *The Journal of Happiness & Well-Being* 6, no. 1 (2018): 33–48.

kesulitan bersama, tetapi iman tidak boleh dipakai mempertahankan struktur relasi yang tidak adil. Narasi Hagar menjadi koreksi penting bahwa Allah perjanjian juga adalah Allah yang melihat penderitaan pihak yang berada di pinggir struktur keluarga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa keluarga Abraham dalam Kejadian 12-22 bukan hanya ruang penggenapan janji, melainkan juga ruang konflik, kecemasan, ketimpangan kuasa, keputusan problematis, perpisahan, dan pertumbuhan iman. Empat pola relasional ditemukan: pertama, kecemasan menghasilkan usaha mengendalikan keadaan, seperti strategi istri-saudari dalam Kejadian 12 dan 20 yang menempatkan Sara dalam risiko; kedua, triangulasi dan ketimpangan kuasa dalam Kejadian 16 ketika masalah kemandulan dan status memicu konflik Sara-Hagar; ketiga, respons konstruktif melalui komunikasi langsung dan batas yang jelas, seperti penyelesaian konflik Abraham-Lot; keempat, konflik yang berujung pada perubahan struktur dan perpisahan, seperti dalam Kejadian 21. Di tengah pola tersebut, ketahanan iman Abraham berkembang bukan berupa ketiadaan rasa takut, kesalahan, atau keraguan, melainkan kemampuan terus diarahkan kembali kepada Allah, yang mencapai puncaknya dalam Kejadian 22 ketika masa depan perjanjian diserahkan kepada penyediaan Allah, bukan strategi manusia. Temuan ini mendasari kerangka konseling eksegetis-praktis empat gerak yang diusulkan penelitian. Karena sifatnya konseptual-eksegetis dan belum diuji secara empiris, penelitian lanjutan disarankan mengembangkan instrumen atau studi kasus pastoral untuk menilai penerapan kerangka ini pada keluarga Kristen Indonesia, serta membandingkan pola keluarga Abraham dengan generasi Ishak dan Yakub untuk menguji kontinuitas dan perubahan pola relasi antargenerasi. Dengan demikian, keluarga yang bertahan dalam iman bukanlah yang tanpa konflik, melainkan yang terus dibawa kembali kepada kebenaran dan kesetiaan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agaibi, Christine E. "Resilience: A Versatile Concept from Biblical to Modern Times." *The Journal of Happiness & Well-Being* 6, no. 1 (2018): 33–48.
- Alter, Robert. *The Art of Biblical Narrative*. Basic Books, 2011.
- Brown, Jenny, and Lauren Errington. "Bowen Family Systems Theory and Practice: Illustration and Critique Revisited." *Australian and New Zealand Journal of Family Therapy* 45, no. 2 (June 29, 2024): 135–55. <https://doi.org/10.1002/anzf.1589>.
- . "Bowen Family Systems Theory in Christian Ministry: Grappling with Theory and Its Application through a Biblical Lens," 1–18. Family Systems Practice & Institute, 2019. <https://www.thefsi.com.au/wp-content/uploads/2023/04/Bowen-family-systems-theory-in-Christian-ministry.pdf>.
- Chung, Il-Seung. "Hagar and Ishmael in Light of Abraham and Isaac: Reading Gen. 21:8–21 and Gen. 22:1–19 as a Dialogue." *The Expository Times* 128, no. 12 (September 12, 2017): 573–82. <https://doi.org/10.1177/0014524617702005>.
- Fretheim, Terence E. "Trials of Family and Faith." USA: Studies on Personalities of the Old Testament. Columbia: University of South~..., 2007.
- Gordon J. Wenham. "Word Biblical Commentary Volume 2 Genesis 16–50." edited by David A. Hubbard and Glenn W. Barker. Texas: Dallas, Texas, 1994.
- Hamilton, Victor P. "The Book of Genesis, Chapters 18-50." USA: Eerdmans, 1995.
- Iqbal, Muhammad, Adiyo Roebianto, and Laila Meiliyandrie Indah Wardani. "A New Unidimensional Family Resilience Scale in an Indonesian Context: Development and Psychometric Properties." *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia)* 14, no. 2 (November 3, 2025): 25–45. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v14i2.39475>.
- Jensen, Carl A. "Toward Pastoral Counseling Integration: One Bowen Oriented Approach." *Journal of Pastoral Care & Counseling: Advancing Theory and Professional Practice through Scholarly and Reflective Publications* 57, no. 2 (June 1, 2003): 117–29. <https://doi.org/10.1177/154230500305700203>.
- Joseph, Bindu, Sarah Dickenson, Allira McCall, and Erin Roga. "Exploring the Therapeutic Effectiveness of Genograms in Family Therapy: A Literature Review." *The Family Journal* 31, no. 1 (January 3, 2023): 21–30. <https://doi.org/10.1177/10664807221104133>.
- K. Jastrzębski, Andrzej. "Spiritual Bypassing: How to Diagnose and Attend to Various Forms of Spiritual Immaturity in Pastoral Work." *Roczniki Teologiczne* 69, no. 11 (December 21, 2022): 157–72. <https://doi.org/10.18290/rt226911.9>.
- KURT, Ali Ammar, and N. Bilge UZUN. "Development of Perceived Family Boundaries in Young Adults Scale." *Türk Psikolojik Danışma ve Rehberlik Dergisi* 13, no. 69 (June 30, 2023): 160–69. <https://doi.org/10.17066/tpdrd.1297253ab>.
- Matthews, Lawrence E. "Bowen Family Systems Theory: A Resource for Pastoral Theologians." *Review & Expositor* 102, no. 3 (August 1, 2005): 425–44. <https://doi.org/10.1177/003463730510200307>.
- Muryati, Muryati. "Hagar Yang Tertindas: Analisis Relasi-Kuasa Dalam Kejadian 16:1-16." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (December 28, 2023): 369–91. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v4i2.181>.
- Troftgruben, Troy. "Toxic Theology: A Pastoral Response to Bible Passages Often Used to Justify the Abuse of Children or Prevent Them from Seeking Care." *Currents in Theology and Mission* 45, no. 3 (2018): 5.
- Walsh, Froma. "Family Resilience: A Framework for Clinical Practice." *Family Process* 42, no. 1 (March 18, 2003): 1–18. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2003.00001.x>.
- . *Strengthening Family Resilience*. New Jersey: Guilford publications, 2016.
- Walton, John H. *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament: Introducing the*

- Conceptual World of the Hebrew Bible*. USA: Baker Academic, 2006.
- Worthington, Everett L., Sandra Yu Rueger, Edward B. Davis, and Jennifer Wortham. “‘Mere’ Christian Forgiveness: An Ecumenical Christian Conceptualization of Forgiveness through the Lens of Stress-And-Coping Theory.” *Religions* 10, no. 1 (January 2019): 44. <https://doi.org/10.3390/rel10010044>.
- Yong, Steven. “The Aqedah (Genesis 22), God’s Promise, and Its Relation to the Post-Pandemic Churches.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 22, no. 1 (June 15, 2023): 211–26. <https://doi.org/10.36421/veritas.v22i1.578>.
- Zaluchu, Sonny Eli, and Ayu Aditiarani Seniwati. “Analisis Konflik Dalam Narasi Pertikaian Sara Dan Hagar Dalam Kejadian 16:1-16.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 2 (December 31, 2020). <https://doi.org/10.37196/kenosis.v6i2.190>.
- Zucker, David J, and Moshe Reiss. “Abraham, Sarah, and Hagar as a Blended Family: Problems, Partings, and Possibilities.” *Women in Judaism: A Multidisciplinary e-Journal* 6, no. 2 (2009): 1=18.